

***INTERAKSI IDENTITAS DALAM POLA KOMUNIKASI ANGGOTA
ORGANISASI KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA***

(Kajian Sociolinguistik Penggunaan Mufradat Arab)



**Oleh:
Muhamad War'i
NIM : 1420510058**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Agama Islam
Program Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab**

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad War'i

NIM : 1420510058

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Maret 2016

Yang menyatakan



Muhammad War'i
NIM. 1420510058

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad War'i
NIM : 1420510058
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Maret 2016

Yang menyatakan



Muhammad War'i
NIM. 1420510058



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : INTERAKSI IDENTITAS DALAM POLA KOMUNIKASI
ANGGOTA ORGANISASI KESATUAN AKSI MAHASISWA
MUSLIM INDONESIA (Kajian Sociolinguistik Penggunaan Mufradat
Arab)

Nama : Muhammad War'i

NIM : 1420510058

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Tanggal Ujian : 31 Maret 2016

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 12 April 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : *Interaksi Identitas Dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kajian Sociolinguistik Penggunaan Mufradat Arab)*

Nama : Muhamad War'i
NIM : 1420510058
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ahmad Rafiq, M.Ag., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Zamzam Afandi, MA

Penguji : Dr. Subaidi, M.Si.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 April 2016

Waktu : 08.00-09.00

Hasil/Nilai : 86,7

Predikat Kelulusan : Memuaskan /Sangat Memuaskan /Cum Laude*

*Coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERAKSI IDENTITAS DALAM POLA KOMUNIKASI ANGGOTA
ORGANISASI KESATUAN AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA
(Kajian Sociolinguistik Penggunaan Mufradat Arab)**

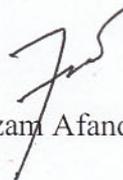
Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad War'i
NIM : 1420510058
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister studi Islam.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Maret 2016
Pembimbing


Dr. Zamzam Afandi, M.Ag

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji tentang penggunaan *mufradat* (kosa-kata) Arab oleh anggota organisasi KAMMI. Dalam aplikasinya, para anggota menuturkan kosa-kata Arab secara bebas dan hanya pada kata-kata tertentu. Hal tersebut dilakukan karena mereka (para anggota KAMMI) memiliki pandangan bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama yang penting untuk digunakan dalam bahasa tutur sehari-hari. Pandangan seperti itu membawa para anggota KAMMI kepada panggung negosiasi yakni antara tradisi berbahasa Arab (dalam posisinya sebagai anggota) dan tradisi berbahasa Indonesia (dalam posisinya sebagai warga negara Indonesia). Penelitian ini memiliki beberapa fokus kajian yaitu bagaimana bentuk penggunaan *mufradat* Arab tersebut, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya dan bagaimana model negosiasi identitas dalam tradisi berbahasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua pisau analisis yaitu kajian *Sosiolinguistik* dan *Negosiasi Identitas*. Pisau pertama digunakan untuk mengelaborasi fenomena berbahasa KAMMI yang di dalamnya terdapat kosa-kata Arab. Pada lokus ini beberapa aspek menjadi titik kajian yaitu analisis Gramatikal, Campur Kode dan Semantik. Sekaligus dalam kacamata Sosiolinguistik akan dielaborasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan *mufradat* tersebut. Adapun negosiasi identitas digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan bentuk negosiasi identitas yang terjadi pada para anggota KAMMI sebagai implikasi dari penggunaan *mufradat* tersebut. Untuk pengumpulan data, tehnik yang digunakan adalah *wawancara*, *Focus Group Discussion* (FGD), serta *tehnik sadap* dengan melakukan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tehnik *analisis distribusional* untuk masalah kebahasaan, dan tehnik analisis interpretatif untuk rumusan masalah tentang negosiasi identitas.

Hasil penelitian menunjuk kepada beberapa poin berdasarkan rumusan masalah. *Pertama*, penggunaan mufradat Arab dalam komunikasi KAMMI berpola penggunaan kosa kata Arab secara lepas tanpa memperhatikan kaidah berbahasa, penggunaan campur dan alih kode, serta penggunaan makna kontekstual pada kosa-kata yang digunakan. *Kedua*, fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya adalah adanya pengaruh ideologi Islam yang dianut oleh organisasi tersebut sehingga menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi verbal mereka. Selain itu penggunaan mufradat Arab dilakukan karena adanya warisan tradisi secara turun-temurun. *Ketiga*, bentuk interaksi identitas yang terjadi pada para anggota kelompok KAMMI bersifat negosiasi yang mencoba mengalternasi kebudayaan mereka sebagai orang Indonesia di satu sisi dan tradisi berbahasa Arab di sisi lain sebagai seorang muslim. Secara singkat negosiasi dua identitas tersebut dimanifestasikan dalam konsep terkenal organisasi KAMMI yaitu *Islam Negerawan*.

Kata kunci: Mufradat Arab, komunikasi, sosiolinguistik, interaksi identitas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	S	Es (dengan titik dibawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ẓal	Ẓ	Zat (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	Ditulis	Muta' aqqidîn
عدة	Ditulis	'Iddah

C. Ta' Marbutah**1. Bila dimatikan ditulis *h***

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila ia dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karamatul al-aulya'
---------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau harakat, fathah, kasrah, dan dommah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

/	Ditulis	a
/	Ditulis	i
و	Ditulis	u

E. Vocal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	â
Fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Jâhiliyyah
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	â
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	Yas'â
	Ditulis	Î
	Ditulis	Karîm
	Ditulis	Û
	Ditulis	Furûd

F. Vocal Rangkap

Fathah + alif بينكم	Ditulis	ai
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	bainakum
	Ditulis	au
	Ditulis	qaulun

G. Vocal Rangkap Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	A'antum
اعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sanding Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Sama'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

Motto

Hidup adalah keyakinan dan perjuangan
(M. Saltut)



LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada mereka:

Orang Tuaku

Yang raganya telah tiada tetapi jiwanya semakin nyata

Istriku,

Bulan purnama yang selalu benderang.

Wanita yang tengah berjuang menjadi seorang ibu

Dalam darah maupun air mata, dia selalu menjadi permata.

Keluargaku,

di Lombok dan Sidoarjo

Mereka yang telah menjadi cahaya di jalan setapak ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan akal sehingga mampu untuk menuliskan tesis ini dalam upaya memaksimalkan potensi akal dan kesempatan belajar. Di samping itu, solawat dan salam atas nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya.

Tesis ini diberi judul, **“Interaksi Identitas dalam Pola Komunikasi Anggota Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (Kajian Sociolinguistik Penggunaan Mufradat Arab)”**. Tesis ini ditulis melihat fenomena berbahasa Arab yang ada di organisasi KAMMI. Besar harapan penulis untuk kebermanfaatan tulisan ini sehingga menjadi kebaikan di dunia dan akhirat.

Tentu saja dalam penyelesaian tulisan ini tidaklah luput dari halangan dan rintangan yang membuat proses penulisannya terkadang terbengkalai karena rasa malas atau keterbatasan hal-hal yang diperlukan. Dan disana ada beberapa orang yang telah membuat saya termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, hal yang pantas penulis ucapkan adalah kata terima kasih kepada semua pihak terutama yang membantu penyelesaian tesis ini, utama sekali kepada Yang Terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. H. Noorhaidi Hasan, MA., M. Phil., Ph. D, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Zamzam Afandi, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk penulisan tesis ini.

4. Bapak dan Ibu dosen, dan seluruh staf pengajar Program Studi agama dan Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan ilmunya selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Para karyawan dan karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustakawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2014 Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan saran kepada penulis. Semoga amal baiknya akan menjadi amal shaleh.

Bagaimanapun juga tesis ini tentulah masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan lebih lanjut ataupun penelitian-penelitian sejenis yang lebih luas lagi.

Yogyakarta, 13 Maret 2016

Penulis

Muhammad War'i

NIM: 1420510058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
Latar belakang	1
Rumusan masalah	11
Tujuan dan kegunaan	11
Kajian pustaka	12
Kerangka teori	14
Metode penelitian	24
Sistematika pembahasan	31
BAB II : Sejarah Singkat Organisasi KAMMI	
Ideologi dan geneologi pemahaman	33

Sekilas tentang penggunaan bahasa Arab	35
BAB III : Reproduksi identitas dalam penggunaan bahasa Arab	
Konstruksi identitas penutur bahasa Arab	41
Bahasa Arab di Indonesia	51
BAB IV : Penggunaan <i>mufradat</i> Arab dan faktor penyebabnya	
Bentuk penggunaan mufradat Arab	55
Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan kosa-kata Arab	
Faktor internal	71
Faktor eksternal	73
BAB V : Interaksi identitas dalam penggunaan <i>mufradat</i> (kosa-kata) Arab pada anggota organisasi KAMMI	
Bahasa Arab sebagai identitas keagamaan	77
Identitas kebangsaan (keindonesiaa	87
Negosiasi identitas penggunaan bahasa Arab KAMMI	89
BAB VI: Penutup	
Kesimpulan	109
Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DATA RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 *Kosa kata bahasa Arab yang digunakan oleh KAMMI*, 56

Tabel 2 *Tashrif istilahi*, 58

Tabel 3 *Identitas kebangsaan dan keagamaan*, 105

Gambar 1 *Peta negosiasi*, 22

Gambar 2 *Konstruksi kebudayaan*, 100

Gambar 3 *Esoterisme anggota KAMMI dalam pemertahanan bahasa Arab*, 104

Gambar 4 *Hubungan dua arah negosiasi identitas dalam penggunaan bahasa Arab oleh anggota KAMMI*, 106



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 *Data rekaman liqa' anggota KAMMI*

Lampiran 2 *Data percakapan WatsApp anggota KAMMI*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa Arab bagi pemeluk agama Islam memiliki posisi penting, yaitu sebagai bahasa kitab suci Al-Quran. Di samping itu bahasa tersebut juga merupakan bahasa yang digunakan sebagai media dalam ritual keagamaan Islam seperti sholat dan berdoa. Tambahan pula banyak ayat ataupun hadits nabi yang menyebutkan keutamaan bahasa Arab.¹ Dengan alasan inilah beberapa pemeluk agama Islam memiliki euforia yang kuat untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan mereka. Di antara komunitas muslim yang menggunakan bahasa Arab dalam rutinitas verbal mereka adalah kelompok Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Namun demikian, dalam organisasi tersebut penggunaan bahasa Arab hanya pada beberapa kosa kata penting yang berkaitan dengan komunikasi verbal sehari-hari, seperti kata *anā*, *antum*, *anti*, *liqā'*, dan sebagainya. Dalam contoh kalimat misalnya ditemukan susunan, “*antum* dimana? *Ba'da* Ashar kita ada *liqā'*.”

Kenyataan tersebut melahirkan persoalan linguistik berupa campur kode yang sangat berpotensi mengaburkan makna bagi pendengar yang tidak memiliki *basic* bahasa Arab. Selain persoalan linguistik, kenyataan itu juga telah melahirkan persoalan-persoalan *non* linguistik seperti komunikasi

¹ Salah satu hadits yang populer di kalangan para pengkaji bahasa Arab adalah hadits yang berbunyi: *Aḥibbul 'Arab liṣāsin, lianni 'Arabiyyun wa Al-Qur'ānu 'Arabiyyun wa Kalāmu ahl al-Jannah 'Arabiyyun.* ‘Cintailah bangsa Arab karena tiga hal: karena saya orang Arab, karena al-Quran berbahasa Arab dan penghuni syurga berbicara dengan menggunakan bahasa Arab.’ (HR. At-Thabrani dalam *Al-Kabīr wa Al-Ausāt* via *Islamweb.net*)

budaya, negosiasi identitas serta eksklusifitas dalam membawa paham atau ideologi kelompok mereka.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) merupakan organisasi besar yang terus berkembang, meskipun secara usia masih cukup muda dibandingkan dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan lainnya seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan lain sebagainya. Hingga saat ini KAMMI telah memiliki perwakilan di 300 perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta.² Secara historis organisasi tersebut dibentuk pada masa revolusi yakni tahun 1998. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi tersebut memiliki respon besar terhadap suasana perpolitikan yang tengah berlangsung.

Secara ideologis, KAMMI memiliki latar ideologi yang sama (meskipun tidak tertulis secara kongkrit dalam AD-ART mereka) dengan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan beberapa kelompok lainnya yang ada di Indonesia.³ Jika ditelusuri lebih jauh geneologi paham yang dianut oleh KAMMI akan sampai kepada organisasi Islam terbesar di Mesir yakni *Ikhwānul Muslimīn*⁴. Pemahaman tersebut dibawa oleh beberapa orang Indonesia yang melakukan studi di Mesir.⁵ Selain mewarisi ideologi organisasi Timur Tengah tersebut, KAMMI juga mewarisi pola komunikasi yang di dalamnya terdapat penggunaan bahasa Arab.

² Diakses pada situs resmi KAMMI: kammipusat.or.id. akses tanggal 1 januari 2016

³ Abdurrahman Wahid.ed. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. (2009, Jakarta: PT. Desantara Utama Media) hlm. 15

⁴ Abdurrahman Wahid. *Ilusi negara Islam....*, hlm,16

⁵ Arif al-Qautsari. *Wawancara*. Dilakukan pada tanggal 14 Desember 2015

Hal yang patut menjadi perhatian pada fenomena berbahasa Arab kelompok KAMMI adalah beberapa keterangan langsung yang peneliti dapatkan dari anggota organisasi tersebut yaitu penggunaan bahasa Arab disebabkan oleh pandangan yang melihat bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam.⁶ Dengan sudut pandang semacam itu, maka bahasa tersebut digunakan dalam tuturan mereka sehari-hari sebagai wujud memperaktekkan ritual agama dan sekaligus sebagai tanda ketaatan beragama. Karena disebabkan oleh faktor *nonlinguistik*, fenomena berbahasa Arab kelompok tersebut banyak mengalami ketidaksesuaian antara kaidah bahasa Arab yang baik dengan tuturan yang mereka gunakan.

Secara teoritis penggunaan bahasa Arab kelompok KAMMI tidak memperhatikan kaidah berbahasa. Ini tentu saja disebabkan oleh penggunaan bahasa Arab yang tidak utuh. Artinya penggunaan itu hanya menekankan aspek tuturan dimana keinginan para anggota untuk merutinkan bahasa Arab sebagai komunikasi verbal sehari-hari tidak diikuti dengan kemampuan menuturkan bahasa Arab secara baik dan benar. Hal tersebut membawa para anggota kepada penggunaan kosa-kata tertentu sebagai wujud dari usaha membumikan bahasa Arab.

Pandangan membumikan bahasa Arab merupakan konsep penting pembentukan intelektualitas anggota. Mereka berpendapat bahwa bahasa Arab adalah alat utama dalam megkaji ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama. Di samping penekanan penuturan bahasa Arab, anggota kelompok ini

⁶ Lasmiati. *Wawancara*. Dilakukan pada tanggal 15 Desember 2015

juga secara rutin melakukan kajian-kajian bahasa Arab berupa *qawā'id* dan *mufradāt*-nya.⁷ Namun demikian, pembelajaran tata bahasa Arab itu nampaknya tidak terlalu berjalan dan aktif sehingga tuturan bahasa Arab yang mereka gunakan lebih seperti yang peneliti sebutkan di muka, yakni penggunaan bahasa keseharian dengan tanpa memperhatikan tata bahasa dan hanya pada kosa kata tertentu.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab juga dipengaruhi oleh beberapa pendapat tentang keistimewaan bahasa Arab yang dicetuskan oleh pembesar dari organisasi *Ikhwānūl Muslimīn* (IM) yang notabene merupakan penutur bahasa Arab. Hal ini sering kali diikuti bukan terbatas pada penggunaan bahasa, tapi juga berbagai produk budaya yang berkaitan dengan dunia Arab. Salah satu tokoh penting yang sering dirujuk oleh organisasi tersebut adalah Hasan Albana. Dia adalah seorang pemimpin IM di masa lalu.⁸

Hasan Albana sendiri memandang bahwa bahasa Arab sangatlah penting dipelajari terutama bagi orang-orang *non Arab* yang ingin mengkaji Islam.⁹ Bahasa Arab merupakan kunci untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang konsep-konsep agama, seperti ilmu Fiqih, Hadits dan sebagainya. Menurut Albana, perbedaan mazhab maupun aliran-aliran dalam teologi merupakan konsekuensi logis dari pemaknaan bahasa Arab yang berbeda-

⁷ Nunik Kurniawati (Anggota KAMMI cabang kampus Universitas Udayana Bali) wawancara. Dilakukan tanggal 20 oktober 2015

⁸ Cukup banyak buku-buku karya Hasan Albanna yang dirujuk untuk dijadikan metode pergerakan organisasi KAMMI. Lihat *Manhaj Kaderisasi KAMMI* (2013, Jakarta: Pengurus Besar Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia,) hlm, 72

⁹ Hasan Albana. *Majmuah ar-Rasail* (2012, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia) hlm, 195.

beda.¹⁰ Untuk itu pengkajian bahasa Arab sangatlah penting untuk menopang pemahaman yang benar tentang paham-paham agama.

Dari beberapa motif penggunaan bahasa tersebut, KAMMI menjaga tradisi penggunaan bahasa Arab dengan memaksimalkannya dalam tuturan-tuturan sehari-hari. Akibatnya banyak sekali istilah-istilah bahasa Arab yang digunakan secara lepas dan bebas, seperti *liqā'* untuk 'pertemuan', *ḥarakah* untuk 'gerakan', *antum* untuk 'anda' dan berbagai kosa kata lainnya yang berkaitan dengan aktivitas sehari-sehari maupun rutinitas organisasi. Penggunaan bahasa ini pada gilirannya menjadi identitas organisasi. Artinya penggunaan bahasa Arab itu sudah menjadi simbol organisasi tersebut. Maka dari itu, setiap pertemuan-pertemuan yang melibatkan seluruh anggota KAMMI maka bahasa yang mengandung kosa-kata Arab digunakan sebagai komunikasi verbal. Disinilah lahirnya identitas kolektif, yakni keadaan dimana seseorang bisa mengenal teman kelompok mereka hanya dengan mendengarkan tuturan.

Berangkat dari fenomena tersebut, kita dapat melihat beberapa persoalan yang berkaitan dengan hubungan antara satu bahasa dan bahasa lainnya dan hubungan antara bahasa dan aspek sosial atau identitas kelompok penuturnya. Di antara persoalan itu adalah, adanya masalah linguistik. Seperti misalnya ketika si A sebagai anggota KAMMI ketika berbicara dengan teman-temannya yang *non* anggota, biasanya menggunakan bahasa keseharian yang sebagaimana lawan bicaranya, namun akan berbeda ketika si A tadi berbicara

¹⁰ Juma'ah Amin. *At-tsawābit wal Mutaghayyirāt*. (2008, Jakarta: Al-I'tishom). Hlm, 15

dengan teman sekelompoknya, maka segera dia akan menggunakan bahasa *khas* KAMMI yaitu bahasa Arab pada kosakata tertentu. Peralihan bahasa seperti ini dikenal dalam kajian linguistik dengan *alih kode*, yaitu keadaan pemindahan bahasa yang sering kali memunculkan keburaman bahkan hilangnya makna bahasa bagi pendengar tuturan yang tidak memahami bahasa peralihannya.¹¹

Fenomena berbahasa seperti di atas, pada gilirannya memunculkan negosiasi identitas kebahasaan, yang mana penggunaan bahasa tidak hanya sebatas penyampaian pesan tapi menjadi lahan komunikasi identitas antara bahasa ibu penutur (Indonesia) dengan bahasa bawaan (bahasa Arab) yang terjadi dalam diri para anggota KAMMI. Dalam kajian negosiasi identitas salah satu penyebab terjadinya komunikasi identitas dipengaruhi oleh kegiatan verbal ataupun non verbal.¹² Artinya bahasa dalam hal ini termasuk dalam hubungan negosiasi identitas secara verbal. Hal tersebut tentu saja akan memunculkan reproduksi identitas, yaitu identitas baru yang dimiliki oleh anggota KAMMI setelah memasuki komunitas tersebut.

Adanya penggunaan bahasa (*mufradāt*) Arab seperti di atas juga berimplikasi munculnya paradigma *arabisasi*, yakni sebuah fenomena yang belakangan berkembang pesat karena disebabkan oleh banyak hal seperti teknologi, politik, agama, ekonomi dan sebagainya¹³. Dalam sudut pandang agama misalnya, arabisasi (aspek ekspansif) ini mendorong kepada paradigma

¹¹ Abdullah Chaer. *Linguistik Umum* (2012, Jakarta: Rineka Cipta) Hlm. 63

¹² Stella Ting-Toomy. *Communicating Accross Culture*. (1991, New York: The Guilford Press) hlm, 18

¹³ Hasan Said Ghazala. *Arabization Revisited in The Third Millenium*. (2013, Arab World English Journal no. 2) hlm 27

sakralisasi bahasa Arab dimana kegiatan berbahasa dianggap sebagai kegiatan ibadah karena bahasa itu dipersepsikan sebagai bahasa agama.¹⁴ Pada gilirannya hal tersebut membawa seseorang kepada paham *arabisme*, yakni sebuah paham yang mengadopsi banyak hal dari Arab seperti bahasa, busana, prilaku, seni dan sebagainya. Dengan demikian, berbahasa telah memicu munculnya keinginan mengikuti budaya bahasa yang dituturkan dengan motif-motif tertentu.

Permasalahan yang patut dikemukakan setelah membaca fenomena tersebut adalah bagaimana percampuran bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam suatu tuturan. Alih kode semacam ini rentan terhadap pereduksian atau ketidaksampaian makna tuturan dari penutur kepada pendengar atau penangkap pesan tuturan. Hal ini kemudian berbanding terbalik dengan tujuan berbahasa yakni menyampaikan pesan atau informasi kepada pendengar tuturan.

Kedua, fenomena berbahasa organisasi KAMMI rentan terhadap interaksi identitas yang bisa bersifat negosiatif ataupun pergulatan identitas penutur bahasa tersebut. Artinya seorang anggota KAMMI memiliki kecenderungan kearaban yang diawali dengan euforia penggunaan bahasa Arab karena motif teologis. Konsekuensinya terjadilah komunikasi identitas antara identitas penutur yang asli (identitas keindonesiaan) dengan identitas penutur yang bawaan (identitas kearaban). Dengan demikian maka dalam proses penggunaan bahasa Arab pada objek penelitian ini terdapat komunikasi

¹⁴ Muhammad War'i. *Horison Pragmatic Pluralism Sebagai Paradigma (Berbahasa) Penumbuh Inklusifitas Beragama (Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film Negeri Tanpa Telinga)*. dalam *Jurnal Harmoni*. Volume 14 Nomor 2 Edisi Mei-Agustus (2015, Jakarta: Puslitbang Kemenag) hlm. 46

identitas yang mungkin bersifat pergulatan ataupun negosiasi reproduktif antara dua bahasa (budaya) tersebut.

Pertanyaan yang patut diajukan melihat fenomena tersebut adalah seperti apa penggunaan *mufradāt* Arab dalam komunikasi verbal para anggota KAMMI yang di dalamnya terdapat beberapa persoalan linguistik? Kemudian faktor apa yang menyebabkan hal itu terjadi baik secara linguistik ataupun faktor *non* linguistik? Selain itu bagaimana proses berbahasa tersebut terjadi dalam sebuah kerangka negosiasi yang panjang, yaitu antara identitas penutur sebagai warga negara Indonesia dan sebagai anggota KAMMI yang memberikan perhatian besar kepada bahasa Arab.

Perlu dipermaklumkan di sini, bahwa fenomena penggunaan bahasa Arab oleh penutur bahasa Indonesia sangat banyak ditemukan, KAMMI hanyalah salah satu di antaranya. Kelompok- kelompok yang bisa disebutkan sebagai contoh adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan lain sebagainya. Tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena yang peneliti maksudkan di sini memiliki kesamaan dengan fenomena berbahasa Arab di kelompok-kelompok tersebut. Adapun pemilihan KAMMI sebagai objek dalam penelitian ini adalah pertama, karena KAMMI lebih memiliki orientasi di bidang akademik ataupun isu-isu kenegaraan. Jika dibandingkan dengan kedua organisasi yang peneliti sebutkan di atas, PKS misalnya hanya bergerak dalam bidang politik, LDK lebih kepada bidang akademik mahasiswa, adapun KAMMI menggabungkan keduanya.

Adanya keragaman orientasi oleh organisasi KAMMI akan membantu dalam mendeskripsikan fenomena berbahasa ini secara komprehensif. Selain itu KAMMI dipilih juga karena dalam *prior research* yang peneliti lakukan, organisasi tersebut dipandang sebagai organisasi yang besar dan dengan kader yang sudah menyebar ke seluruh negeri dan bidang keilmuan yang beragam. Adapun penentuan beberapa lokasi untuk pengambilan data juga didasarkan pada data kuantitatif tentang jumlah anggota dan prosentase penggunaan bahasa Arab di dalamnya.

Penelitian ini urgen dilakukan, baik dengan alasan teoritis, akademik maupun aplikasinya. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian linguistik yang melihat aspek luarnya (sosial) dan komunikasi antar bahasa yang menunjuk kepada pembentukan identitas. Kajian ini juga akan memberikan alternatif pandangan dalam ilmu komunikasi keagamaan yang dewasa ini menuntut untuk diterapkannya prinsip *integratif-interkoneksi*. Artinya penelitian ini bisa mengalternasi munculnya konsep kajian keagamaan dengan sudut pandang bahasa.

Kedua, secara akademik, penelitian ini akan mampu menambah wacana kajian bahasa yang berfokus pada hubungan bahasa dan ilmu lain, dalam hal ini agama maupun ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Dalam jurnal *Language* yang diterbitkan di Amerika disebutkan bahwa kajian Linguistik Arab dewasa ini masih terkungkung pada kajian internal bahasa seperti Fonologi, Sintaksis, Morfologi dan sebagainya, adapun pembahasan-pembahasan lain seperti

sosiolinguistiknya masih cenderung minim.¹⁵ Untuk itu penelitian ini dalam sudut pandang wacana akademik memberikan warna dalam kajian kebahasaan Arab yang tidak cenderung mengkaji internal bahasa namun di luarnya yang bersifat interkonektif.

Di samping itu, pandangan akademik yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mampu memperkaya wacana keagamaan yang berparadigma *inegratif-interkonektif* khususnya dalam kajian-kajian Sosiologi Agama ataupun kajian ilmu-ilmu keagamaan lainnya karena sejauh ini bahasa telah menjadi faktor penting pembentukan identitas seseorang baik itu identitas sosial ataupun keagamaan. Demikian pula dengan perkembangan teori bahasa itu sendiri yang melalui penelitian ini bisa lebih dinamis dan progresif.

Adapun secara aplikatif penelitian ini berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bahasa Arab sebagai bahasa intelektual dan keagamaan, sehingga menghasilkan paradigma yang lebih inklusif bagi para pengkaji kebahasaan maupun pengkaji keagamaan. Dengan adanya paradigma semacam itu, muncullah sikap menghargai kelompok tertentu dengan keyakinan maupun identitas yang beragam. Ini tentulah sangat penting di tengah semakin menjamurnya kelompok-kelompok keagamaan yang bersifat eksklusif karena paham keagamaan mereka yang memandang bahasa Arab hanya sebagai bahasa agama saja dan menafikan aspek sosial di dalamnya.

Selain aspek aplikasi dalam kajian keagamaan, penelitian ini bisa membantu dalam memberikan data situasi penetrasi bahasa asing yang semakin

¹⁵ Janet C. E Watson. *Perspectives On Arabic Linguistics Papers From The Annual Symposia On Arabic Linguistics*. Dalam *Jurnal Language Volume 88 nomer 4*. (2012, New York: Linguistic Society of Amerika) hlm, 896

menjamur di negara Indonesia. Terkait dengan hal itu lembaga bahasa (Balai bahasa) bisa memaksimalkan hasil penelitian ini untuk melihat bagaimana situasi bahasa Indonesia yang eksistensinya “terancam” disebabkan gencarnya penetrasi bahasa asing di negeri ini.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yang peneliti rangkum dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Seperti apa penggunaan *mufradāt* Arab dalam komunikasi verbal anggota kelompok KAMMI?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan *mufradat* Arab dalam komunikasi verbal anggota KAMMI?
3. Bagaimana bentuk negosiasi identitas sebagai implikasi dari penggunaan *mufradāt* Arab dalam komunikasi verbal anggota kelompok KAMMI?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui bentuk penggunaan *mufradāt* Arab dalam komunikasi verbal anggota kelompok KAMMI
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena penggunaan *mufradāt* Arab dalam komunikasi verbal anggota KAMMI.
3. Mengetahui bentuk-bentuk negosiasi identitas sebagai implikasi dari penggunaan *mufradāt* Arab dalam pola komunikasi anggota kelompok KAMMI.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan model kajian bahasa Arab yakni penelitian berparadigma integratif interkonektif, dimana dewasa ini kajian bahasa Arab masih terpaku pada kajian internal bahasa.
2. Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat kepada para praktisi bahasa atau para linguis untuk bisa memahami dan menggunakan konsep berbahasa yang ada. Selanjutnya model kajian bahasa dengan dikoneksikan kepada fenomena keagamaan, akan memperkaya konsep kajian keagamaan perspektif bahasa. Dengan demikian adanya penelitian yang berparadigma seperti ini akan memberikan manfaat berupa model pemikiran yang lebih inklusif.

E. Kajian terdahulu

Kajian bahasa Arab dari waktu ke waktu memiliki orbit yang jelas dan bisa diketahui secara umum, yaitu unsur-unsur linguistik mikro seperti fonologi, morfologi, stikasis, dan sebagainya. Sejak masa kodifikasi bahasa Arab telah muncul karya-karya besar yang mengisi bidang-bidang yang disebutkan di atas. Tokoh-tokoh *Nahwu* seperti Jurnuji, Ibnu Malik, Imrithy dan lainnya telah membuat buku-buku fenomenal terkait literatu kebahasaan Arab. Ranah kajian linguistik mikro ini terus menjadi ciri pengkajian linguistik Arab hingga dewasa ini sekalipun.¹⁶ Adapun ranah kajian yang menjurus kepada kajian linguistik makro bisa dilihat pada beberapa buku ataupun artikel

¹⁶ Janet C. E Watson. *Perspektives on Arabic Linguistics*..... Hlm, 897

seperti tulisan-tulis Said Ghazala yang banyak menyinggung tentang arabisasi dalam konteks kajian kebahasaan.¹⁷

Sejak tahun 2005 kajian bahasa secara umum memiliki kecenderungan untuk melihat fenomena bahasa perspektif komunitas bahasa¹⁸. Di Indonesia kajian kebahasaan Arab perspektif komunitas (sosiolinguistik) banyak yang melakukannya seperti beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa daerah tentang geneologi bahasa Arab pada komunitas tertentu seperti Ahmad Zukaul Fuad yang menulis tentang bahasa Arab pada komunitas kampung Arab pamekasan. Kajian penelitian tersebut lebih kepada kajian fonologis dengan hasil penelitian bahwa bahasa Arab Pamekasan mengalami penyederhanaan fonem yang berujung pada hilangnya sebagian fonem dalam bahasa Arab.¹⁹

Selain itu kajian bahasa Arab dalam komunitas tertentu juga dilakukan oleh Anis Solihatin (2008) yang meneliti tentang bahasa Arab pada masyarakat keturunan Arab di kota Pekalongan. Pendekatan yang digunakan Solihatin adalah sosiolinguistik dengan hasil penelitian bahwa pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur di lokasi objek penelitian terpola dalam ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial dan pola pemilihan tersebut nampak pada hubungan antar latar, hubungan peran antar peserta tutur dan pokok pembicaraan.²⁰ Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hisyam

¹⁷ Hasan Said Ghazala. *Arabization....* Hlm. 28

¹⁸ Reem Basione. *Arabic Sociolinguistics*. (2009, Edinburgh: Edinburgh University Press) Hlm. 99

¹⁹ Ahmad Zukaul Fuad. *Bahasa Arab dalam Komunitas Kampung Arab Pamekasan: Tinjauan Sosiolinguistik*.

²⁰ Anis Solihatin. *Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis (2008)

Zaini tentang bahasa Arab khas Gontor yang mendeskripsikan pola bahasa tanpa gramatika dengan motifasi pembiasaan bahasa di dalamnya.²¹

Selain itu kajian bahasa Arab juga menggunakan pendekatan filosofis historis, misalnya sebagaimana tulisan Zamzam Afandi dalam jurnal *Adabiyat* yang mengkaji tentang hubungan bahasa dan sejarah ilmu kalam atau teologi islam.²² Zamzam Afandi melihat sistematisasi gramatika Arab banyak dipengaruhi oleh paham-paham teologis seperti Jabariah, Qodariah dan sebagainya dimana kajiannya bersifat gramatik historis.

Adapun tentang kajian tentang bahasa dan identitas ada beberapa bentuk penelitian yang relevan disebutkan disini, misalnya seperti disertasi yang ditulis oleh Sce-Wei Liao yang mengkaji tentang identitas, ideologi dan variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa mandarin Taiwan Tengah. Penelitian berkesimpulan bahwa bahasa digunakan sebagai alat representasi identitas ataupun ideologi tertentu dalam suatu komunitas masyarakat.²³

Berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji fenomena berbahasa Arab dengan sudut pandang kajian bahasa komunitas. Kajian ini ingin mengelaborasi model penggunaan *mufradāt* Arab dalam pola komunikasi verbal yang digunakan dalam komunitas KAMMI. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas yaitu pada model kajian yang disamping melihat

²¹ Hisyam Zaini. *Bahasa Arab Khas Gontor*. (2013, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka) hlm. 90

²² Zamzam Afandi Abdillah. *Bias Teologis Dalam Linguistik Arab* dalam jurnal *Adabiyat* Vol. 7. No. I (2008, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) hlm, 134-150

²³ Sce-Wei Liao. *Identity, Ideology and Language Variation: A Sociolinguistik Study of Mandarin in Central Taiwan*. Disertasi (2010, California: University of California)

perspektif linguistik mikro juga menambahkannya dengan kajian dalam linguistik makro yakni sosiolinguistik dan negosiasi identitas.

F. Kerangka Konseptual

1. Bahasa dan pembentukan identitas

Bahasa dalam pandangan Ibnu Jinni merupakan *ashwātun yu'abbiru bihā kullu qaumin 'an agrādhim*. 'suara-suara yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam upaya menyampaikan maksud ataupun tujuan mereka'.²⁴ Bahasa dalam konteks penelitian ini peneliti posisikan sebagai bentuk tuturan yang digunakan oleh kelompok KAMMI dalam berkomunikasi yang mana di dalamnya terdapat beberapa kosakata Arab. Kosa kata yang dalam bahasa Arab disebut sebagai *mufradat*, merupakan unsur-unsur pembangun kalimat yang bisa berupa *kalimah* (kata), *jar/majrūr* atau *muḍāf/muḍāfun ilaih* (frase) dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan pengumpulan dan analisis data, digunakan model pendekatan sosiolinguistik khususnya tentang campur dan alih kode. Selain itu, untuk kepentingan deskripsi peneliti akan melihat fenomena berbahasa ini perspektif internal bahasa, seperti melihat aspek morfologi, sintaksis dan semantiknya. Pendekatan aspek internal bahasa ini dilakukan mengingat beberapa kosa kata yang digunakan berbentuk susunan *Idāfiah*, dan bahkan ada pula yang menggunakan bahasa Arab secara utuh pada beberapa anggota.²⁵ Deskripsi bentuk penggunaan mufradat Arab dalam komunikasi

²⁴ Abil Fatah Utsman ibnu Jinny. *Al-Khosois Juz I*. (1999, Kairo: Al-Haiiah al-Mushriah al-'Amah lil Kitab) hlm. 34

²⁵ Seperti kasus yang peneliti temukan di kelompok KAMMI cabang Mataram, Nusa Tenggara Barat.

verbal para anggota KAMMI akan dihidangkan dalam suatu kumpulan kata (*mu'jam*).

Bahasa (dalam konteks penggunaannya) memiliki keterikatan erat dengan pembentukan identitas. Dalam beberapa hal identitas seseorang sering kali bisa diidentifikasi dengan menggunakan bahasa atau pola bahasa tertentu. Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Louis, seorang peneliti linguistik asal Amerika misalnya, menemukan ada beberapa model atau pola bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dalam merepresentasikan kelompok mereka. Penelitian tersebut mengambil objek pada sebuah komunitas di Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa golongan tersebut menggunakan bahasa tertentu dalam upaya menyatukan *frame* kelompok mereka.²⁶

Mengenai hubungan antara bahasa dan proses pembentukan identitas, penting untuk mengidentifikasi posisi bahasa dan identitas dalam intraksi sosial serta bagaimana hubungan reproduktif antara kedua *term* tersebut. Terkait hal itu peneliti mengutip Pandangan Ochs (1964):²⁷

Language use and identity are conceptualised rather differently in a sociocultural perspective on human action. Here, identity is not seen as singular, fixed, and intrinsic to the individual. Rather, it is viewed as socially constituted, a reflexive, dynamic product of the social, historical and political contexts of an individual's lived experiences. This view has helped to set innovative directions for research in applied linguistics. The purpose of this chapter is to lay out

²⁶ Polly Louise Price. *A Sociolinguistic Study of Language Use and Identity Amongst Galician Young Adults*. Thesis. (2010, Birmingham: The University of Birmingham) hlm, 7

²⁷ *Language and Identity* dalam situs: http://catalogue.pearsoned.co.uk/assets/hip/gb/uploads/M02_HALL5068_02_SE_C02.pdf. Akses tanggal 18 November 2015.

some of the more significant assumptions embodied in contemporary understandings of identity and its connection to culture and language use. Included is a discussion of some of the routes current research on language, culture and identity is taking.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara bahasa, budaya dan identitas seseorang sangat kompleks. Tuturan seseorang akan menentukan model dan karakter tingkah laku sosialnya, demikian pula tuturan dapat mereproduksi identitas seseorang melalui interkorelasi bahasa yang terjadi dengan sangat mendasar.

2. Identitas

Secara bahasa identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus.²⁸ Dalam *The Concise Encyclopedia of Sociology* dikatakan bahwa identitas merupakan *the way of people think of them selves*.²⁹ Menurut Ting-Toomy Identitas adalah pandangan yang dibentuk oleh refleksi diri yang terkonstruksi, merupakan pengalaman, sebuah komunikasi dengan individu-individu dalam suatu kebudayaan dan berbagai interaksi sesuai dengan situasi tertentu.³⁰ Lebih jauh identitas sebagaimana pandangan Berger merupakan produk sosial.³¹ Artinya identitas seseorang itu dibangun oleh orang-orang di sekitarnya. Bagi Berger, identitas merupakan proses sosial (*social proces*)

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. via <http://kbbi.web.id/identitas> akses tanggal 16 Februari 2016

²⁹ Patricia dan Peter Adler. *Identity, deviant*. Dalam *The Concise Encyclopedia of Sociology*. Editor, Ritzer dan Ryan. (2011, Oxford: Blackwell Publishing) hlm. 299

³⁰ Stella Ting-Toomy. *Communicating Across Cultures*. (1991, New York: The Guilford Press) hlm, 39

³¹ Peter L. Berger. *Social Construction of Reality*. (1981, New York: Pinguin Group) hlm, 149

bahkan identitas merupakan sebuah fenomena yang lahir dari interaksi atau hubungan yang intens antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian Berger menyimpulkan bahwa identitas seseorang bersifat dinamis tergantung pada pola interaksi yang terjadi dalam komunitas sosial individu tersebut.

Berbeda dengan Stella ataupun Beger, Bhaba melihat bahwa identitas seseorang merupakan suatu bentuk warisan jajahan (pascakolonialisme) dimana identitas merupakan produk konstruksi kolonial yang mau tetap membagi strata identitas murni asli penjajah dengan ketinggian kultur yang didiskriminasikan dengan kaum campuran indo.³² Bhaba kemudian menyimpulkan bahwa proses pencarian identitas adalah proses yang terus berlangsung pada diri seseorang karena setiap identitas yang dimiliki saat ini sangat berpotensi untuk berubah dengan pengaruh-pengaruh luar seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kaitannya dengan penelitian ini identitas yang dimaksud adalah bentuk identitas yang dikonstruksi oleh para anggota KAMMI dengan adanya simbol tertentu yakni dengan penggunaan bahasa Arab serta atribut lain yang mencirikan demografi Arab seperti menggunakan *surban*, memelihara jenggot (*lihyah*), dan lain sebagainya. Bisa dikatakan bentuk identitas yang ada dalam konsep ini adalah identitas sosial yang dimiliki para anggota KAMMI dengan bahasa khas mereka. Sebagaimana dikatakan bahwa identitas sosial “refers to

³² Mudji Sutrisno. *Diri dan The Others*. Dalam *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. (2008, Yogyakarta: Kanisius) hlm, 28

an individuals subjective understanding of group membership.”³³ Dengan kata lain masing-masing individu pada pengikut kelompok KAMMI menggunakan bahasa Arab untuk mengkonstruksi identitas sosial mereka.

3. Interaksi identitas

Interaksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua orang atau kelompok dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini interaksi bisa bersifat negosiasi ataupun pergulatan yang timpang sehingga memunculkan subordinasi dari dominasi kelompok tertentu. Interaksi identitas yang dimaksud disini adalah usaha-usaha yang dilakukan penutur bahasa Arab yang merupakan anggota KAMMI dalam mengidentifikasi diri yang mana di dalamnya terdapat adaptasi ideologi. Dimaksudkan disini bahwa para anggota KAMMI dengan eksistensi mereka dalam suatu komunitas yang di dalamnya individu-individu saling berinteraksi dengan latar budaya dan ideologi yang diusung memungkinkan para anggota tersebut dibawa dalam panggung interaksi identitas antara identitas mereka sebelum memasuki kelompok tersebut dengan setelah mereka memasukinya.

Suatu tindakan intraksi antar individu dalam kajian kebudayaan berimplikasi kepada reproduksi budaya seseorang secara linguistik maupun kultural.³⁴ Artinya identitas yang dimaksud dalam kajian ini adalah identitas bahasa dan kebudayaan seseorang yang telah resmi menjadi anggota KAMMI dengan pengaruh paradigma berbahasa Arab yang ada di dalamnya.

³³ Peter L. Callero. *Social Identity Theory* dalam. *The Concise Encyclopedia of Sociology*. Hlm. 562

³⁴ Irwan Abdullah. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (2010, Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 25

Dalam sebuah skema yang menggambarkan terbentuknya kesadaran (*mindfulness*) individu dalam diri seseorang, Ting Toomy membuat keterangan yang cukup kompleks yang bisa digunakan dalam analisis penelitian ini, Toomy mengilustrasikan bahwa beberapa faktor penting yang membentuk kesadaran seseorang adalah tiga faktor besar, yaitu: faktor pengetahuan (*knowledge factors*), motivasi (*motivation factors*) dan kemampuan (*skill factors*)³⁵. Bahasa adalah salah satu faktor penting pembentukan identitas tersebut yakni masuk dalam faktor pengetahuan. Dengan demikian arah penelitian ini mengikuti apa yang dikonsepsikan oleh Stella Ting-Toomy yakni untuk menemukan bagaimana proses berbahasa seseorang secara perlahan dan pasti membentuk identitas (reproduksi) seorang penutur tersebut.

Proses interaksi identitas ini berkuat pada identitas keagamaan yang berimplikasi kepada motifasi keagamaan penggunaan bahasa Arab serta identitas kebangsaan (nasionalisme) yang berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia. Sebagaimana dikatakan Stella Ting-Toomy bahwa komunikasi antar kebudayaan yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antar budaya, motifasi dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan tepat dan efektif.³⁶ Dengan demikian interaksi identitas disini berbasis pada proses penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menunjuk pada adanya reproduksi identitas.

³⁵ Stella Ting-Toomey. *Communicating.....* hlm. 49

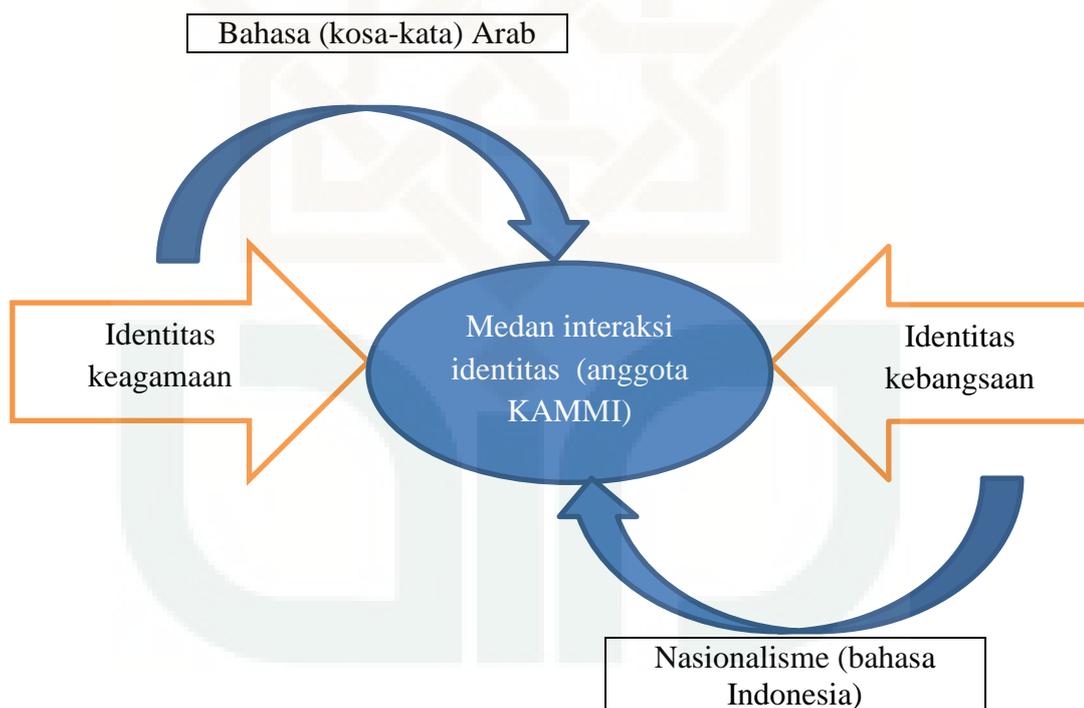
³⁶ Ibid. Hlm. 15

Masih dalam kerangka teori Stella, negosiasi identitas juga dibentuk oleh kondusifitas suatu komunitas secara *background* pemahaman yang diusung komunitas tersebut. Menurutnya, seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari suatu kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respon yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif. Kaitannya dengan penelitian ini poin model tersebut ditunjukkan pada alasan seseorang untuk memilih bahasa Arab sebagai media representasi identitasnya dimana hal tersebut dipengaruhi oleh euforia komunitas yang dimasuki atas bahasa yang digunakan sehingga terjadilah kenyamanan seseorang karena kesatuan *frame* identitas.

Dari keterangan di atas dapat diringkas model kerangka teoritis untuk mengelaborasi interaksi identitas tersebut berangkat dari motivasi, kemudian identifikasi (*background* ideologi) kemudian menuju justifikasi (pembentukan kesadaran). Secara aplikatif dapat dijelaskan bahwa awal terjadinya negosiasi identitas adalah pada motivasi seseorang untuk memasuki kelompok tertentu, motivasi ini bisa berupa alasan teologis, sosial, budaya dan sebagainya, setelah terjadi motivasi ini kemudian berlanjut kepada identifikasi. Pada tahapan ini seseorang akan melakukan identifikasi ideologi karena bertemunya dua identitas yakni identitas dia sebelum dan sesudah memasuki kelompok terkait. Terkait dengan penelitian ini, identitas sebelumnya adalah identitas keindonesiaan (nasionalisme: penggunaan bahasa Indonesia) dan identitas setelahnya adalah identitas keagamaan

(penggunaan bahasa Arab). Setelah terjadinya identifikasi ini barulah kemudian negosiasi berujung pada kesadaran diri (*mindfull*).

Singkatnya model interaksi identitas yang dimaksudkan bisa dilihat pada skema berikut ini:



Bagan 1: Peta interaksi identitas

4. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian kebahasaan yang melihat aspek sosial sebagai gejala hidup yang mempengaruhi kelahiran, perkembangan atau hilangnya bahasa.³⁷ Dalam bidang ilmu ini pembahasan tentang bahasa cukup luas dengan berbagai sudut pandang yang mungkin digunakan. Telah banyak pula teori-teori yang berkembang dalam pembahasan tentang keilmuan ini. salah satu konsep sociolinguistik khususnya yang bisa digunakan dalam kajian bahasa Arab adalah Reem Bassioney. Dalam pandangan Bassioney, ada lima variabel penting dalam kajian sociolinguistik yaitu: etnis, agama, kelas sosial, faktor lainnya.³⁸ Semua variabel ini kemudian digunakan dalam upaya mengidentifikasi fenomena berbahasa sebagaimana pada rumusan masalah yang sudah ada.

Kaitannya dalam hal pembentukan identitas, kerangka dalam teori sociolinguistik banyak yang memiliki kecenderungan terhadap hal itu yang dalam beberapa tahun terakhir banyak digunakan dalam kajian sociolinguistik.³⁹ Sejak tahun 1972 pengkajian Sociolinguistik bergantung pada dua pendekatan yakni pendekatan kelas sosial (*social class*) dan pendekatan jaringan sosial (*social networks*)⁴⁰. Namun demikian beberapa linguis tidak puas dengan kedua pendekatan itu dan kemudian sekitar tahun 2005 dicetuskan pendekatan gelombang ketiga (*third wave*) yang mana di

³⁷ Soemarsono. *Sociolinguistik*. (2013, Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm, 10

³⁸ Reem Bassioney. *Arabic Sociolinguistics*. (2009, Edinburgh: Edinburgh University Press) hlm. 97-116

³⁹ Florian Coulmas (Ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. (1998, Blackwell Online Reference: Blackwell Publishing) hlm, 256

⁴⁰ Reem Bassioney. *Op.cit.*

dalamnya ditekankan aspek fenomena berbahasa suatu komunitas. Meminjam Bassioney pendekatan model ini merupakan *variation should not be studied as a 'reflection' of an individuals social place, but as a 'source' for the construction of social meaning*.⁴¹ Dengan demikian model pendekatan gelombang ketiga merupakan model elaborasi bahasa (variasi/pola) dengan melihat berbagai hal kompleks di dalamnya karena objek materialnya tidak bersifat refleksi (*reflection*) tetapi bersifat sumber (*source*).

Model 'pendekatan ketiga' inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. hal yang ingin dicapai dengan penggunaan pendekatan tersebut adalah untuk melihat fenomena berbahasa Arab KAMMI sebagai praktik bahasa komunitas (*community practice*). Adanya kekhususan penggunaan bahasa dalam suatu komunitas akan berdampak pada konstruksi sosial yang ada. Dikatakan oleh Reem Bassioney:

*Linguistic choice does not mark the social categories of individuals directly but rather reflect attitudes activities and ways of life that are associated with particular categories. Linguists should try to understand how the construction of identity is part and parcel of the construction of social meaning.*⁴²

Berdasarkan keterangan tersebut pendekatan 'gelombang ketiga' sangat relevan dalam upaya mengidentifikasi identitas yang dalam kajian ini lebih kepada negoisasi identitas antara identitas *asli* (Indonesia) dan identitas *bawaan* (Arab) melalui adanya penggunaan bahasa Arab.

⁴¹ *Ibid.* Hlm, 94

⁴² *Ibid.*

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menekankan pada pengumpulan data primer dari komunitas KAMMI. Meskipun penelitian ini adalah penelitian lapangan, namun demikian dalam beberapa objek pembahasan, dibutuhkan data-data sekunder berupa keterangan dari buku-buku terkait untuk mendapatkan deskripsi yang utuh.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *sosiolinguistik* sebagai pisau analisis. Di samping kombinasi teori sosiologi dan linguistik tersebut, ada beberapa teori ataupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini guna memudahkan proses analisis. Mengingat kajian kebahasaan merupakan kajian yang tidak bisa lepas dari mengkaji aspek budaya, maka beberapa metode dalam ilmu humaniora juga tidak lupa digunakan untuk kepentingan pengolahan data.

2. Teori penelitian

Sebagaimana paparan di muka, Penelitian ini adalah model penelitian kualitatif berparadigma sosiolinguistik, maka dari itu dalam penelitian ini digunakan teori-teori sosiolinguistik yang relevan dengan rumusan masalah yang ada. Di samping itu digunakan pula model teori linguistik mikro yang mengkaji tentang internal bahasa. Berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka digunakan secara sistematis dua model pendekatan, yakni pendekatan sosiolinguistik dan negosiasi identitas.

Sosiolinguistik digunakan sebagai pendekatan untuk mengelaborasi tentang penggunaan mufradat Arab serta faktor-faktor sosiologis yang mengelilinginya. Pendekatan ini menekankan pada pengungkapan bentuk bahasa yang digunakan serta menganalisa motif ataupun tujuan penggunaan tersebut baik secara individu ataupun kolektif. Adapun negosiasi identitas digunakan sebagai pendekatan dalam upaya mengidentifikasi bentuk negosiasi yang terjadi dalam komunikasi verbal anggota KAMMI yang melibatkan dua identitas yakni identitas keindonesiaan dan kearaban.

Dalam analisis bentuk penggunaan kosa kata Arab, semua teori yang relevan dalam kajian linguistik mikro dan makro akan digunakan secara bergantian dalam proses analisis penelitian ini nantinya. Dalam analisis linguistik makro dimungkinkan juga menerapkan beberapa teori interdisipliner seperti sosiodialektologi. Bidang kajian linguistik yang merupakan gabungan dari sosiolinguistik dan dialektologi ini digunakan dalam upaya identifikasi fenomena bahasa Arab yang mungkin sudah menjadi dialek dalam para penuturnya (Anggota KAMMI). Sebagaimana diketahui bahwa dialek dibagai dua: *dialek geografi* dan *dialek sosial*. Dialek geografi adalah dialek yang muncul karena perbedaan geografis antar komunitas penutur bahasa tertentu, sedangkan dialek sosial adalah dialek yang muncul karena hubungan atau intraksi sosial antar komunitas yang berbeda.⁴³

⁴³ Ida Zulaeha. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. (2010, Yogyakarta: Graha Ilmu) hlm. 27-29

3. Informan dan key informan

Istilah informan disini digunakan sebagai bentuk partisipasi subjektif guna melibatkan objek penelitian sebagai bagian dari peneliti. Menurut Sudaryanto informan (bahasa) adalah orang yang berfungsi sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan membantu si peneliti dalam memperoleh data yang disediakan untuk dianalisis.⁴⁴ Informan disini peneliti tentukan beberapa orang dari anggota KAMMI yakni dengan melihat aspek kuantitas maupun kualitas para penutur bahasa Arab pada organisasi tersebut. Dari wawancara dengan beberapa pengurus aktif KAMMI ditentukan empat wilayah yaitu: Yogyakarta, Malang, Bali dan Lombok. Dengan demikian pengumpulan data nantinya akan berfokus pada empat wilayah orientasi organisasi tersebut.

4. Tehnik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa metode pengumpulan berdasarkan pada beberapa tehnik yang sudah lazim digunakan dalam penelitian-penelitian bahasa dan sosial, diantaranya dengan melakukan observasi, wawancara dan Focus Group discussion (FGD). Mengingat penelitian ini memiliki dua lokus masalah yang secara sekilas berbeda, maka peneliti akan mengklasifikasi tehnik pengumpulan data dalam dua hal yakni pengumpulan data sebagaimana dalam penelitian bahasa dan pengumpulan data sebagaimana dalam penelitian sosial.

⁴⁴ Tri Mastoyo Jati Kesuma. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. (2007, Yogyakarta: Carasvatibooks) hlm. 41-42

Sebagaimana konsep yang ditawarkan Tri Mastoyo, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan ada tiga, yaitu percakapan, penyimakan dan rekam. Percakapan yang dimaksud di sini adalah wawancara yaitu dengan berbincang dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan penyimakan dilakukan dengan teknik sadap yakni mendengarkan secara tersembunyi percakapan orang yang menjadi objek penelitian. Adapun rekam digunakan dalam upaya menjaring data dengan *tape recorder*.⁴⁵ Ketiga pendekatan ini akan peneliti gunakan dalam penjaringan data yakni dengan memperhatikan setiap tuturan yang digunakan oleh para anggota KAMMI terkait dengan penggunaan kosa-kata berbahasa Arab. Adapun dalam pengumpulan data yang kedua maka akan digunakan beberapa tehnik pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Observasi disini bisa berbentuk observasi langsung ataupun observasi partisipatoris. Adapun dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipatoris, yakni sebuah teknik observasi yang menggunakan prinsip partisipasi dalam kegiatan pengumpulan data. Misalnya untuk mengumpulkan data, peneliti akan melakukan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan anggota KAMMI, terutama dalam kegiatan-kegiatan formal organisasi seperti *liqā'*, rapat evaluasi dan pertemuan-pertemuan lainnya.

⁴⁵ Tri Mastoyo Jati Kesuma. *Ibid.* Hlm. 41-44

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan perbincangan dengan informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Pertanyaan yang peneliti siapkan tidak diformat secara sistematis namun secara lepas dan integratif. Artinya peneliti tidak menentukan suatu bahasan atau pokok pembicaraan dalam upaya mengorek informasi kepada informan (wawancara terstruktur) melainkan dengan cara melakukan pembicaraan-pembicaraan langsung sambil mengamati penggunaan bahasa Arab dalam tuturan objek penelitian (wawancara lepas). Dengan demikian, model wawancara ini benar-benar wawancara secara kultural yang mungkin akan peneliti lakukan tanpa memberitahukan perihal penelitian yang tengah dilakukan.

c. Focus group discussion

Diskusi kelompok sebagai salah satu media pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat kelompok-kelompok diskusi kecil kemudian digabungkan dalam satu forum diskusi yang berbicara tentang suatu tema. Tema yang disajikan tidak terlalu dinilai oleh peneliti, artinya bahan diskusi bisa bebas karena yang akan dicari dalam penelitian nantinya adalah fenomena bahasa. Namun demikian pada beberapa informan yang sudah peneliti biasa bergaul dengannya akan diterapkan model identifikasi formal yakni dengan mengorek informasi langsung perihal masalah penelitian yang ingin diselesaikan.

d. Teknik analisis data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan sebelumnya. Model analisis adalah seperti yang dikonsepsikan oleh Huberman dan Miles bahwa suatu kegiatan analisis bisa dimulai dengan pendekatan induktif ataupun deduktif. Adapun dalam penelitian ini analisis dilakukan secara induktif yakni dengan berangkat dari data-data penelitian lapangan yang ada. Secara sistematis data-data yang terkumpul kemudian dipaparkan pada bab pembahasan dengan urutan sebagaimana dalam rumusan masalah.

Untuk objektivitas dan signifikansi data, setiap data yang terkumpul akan peneliti himpun dalam buku catatan penelitian kemudian melakukan analisis awal dengan melihat bagian-bagian penting dalam linguistik mikro. Setelah analisis semua bagian itu selesai barulah kemudian diteruskan pada analisis sosiolinguistik yakni proses reproduksi identitas melalui bahasa yang dimaksudkan. Model analisis seperti ini kita kenal dengan metode analisis distribusional.⁴⁶

Dalam upaya sistematisasi analisis data dalam penelitian ini berupa penggunaan kosa-kata bahasa Arab akan diidentifikasi melalui pendekatan leksikografi dimana kosa kata yang ada dikelompokkan menjadi rangkuman kata-kata seperti susunan kamus. Setelah penyusunan kata-kata tersebut dalam sebuah kamus, akan dilanjutkan dengan proses analisis

⁴⁶ Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. (2014, Yogyakarta: Arruz Media) hlm. 263

sebagaimana rumusan masalah dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini mengikuti pedoman penulisan tesis yang diterbitkan oleh pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁴⁷ Dengan mengacu kepada buku tersebut, dapat dituliskan rancangan atau sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II secara khusus berbicara biografi KAMMI terkait ideologi dan tradisi berbahasa Arab-nya.

BAB III, berisi pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan rumusan masalah bab ini akan diisi seputar data historis tentang reproduksi identitas dalam dinamika bahasa Arab dari masa pra dan setelah Islam lahir di Arab hingga Islam di Indonesia.

BAB IV, berisi tentang pembahasan hasil penelitian berupa model penggunaan mufradat Arab dalam komunikasi verbal anggota organisasi KAMMI dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena berbahasa tersebut.

⁴⁷ Pascasarjana UIN Suka. *Panduan Penulisan Tesis* (2013, Yogyakarta: Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga) hlm, 7

BAB V, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk negosiasi identitas penggunaan kosa-kata Arab pada anggota organisasi KAMMI.

Bab VI, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tulisan ini dapat disimpulkan ke dalam tiga point penting yaitu:

1. Penggunaan kosa-kata Arab pada kelompok KAMMI memiliki kecenderungan penggunaan tanpa melihat kesesuaian gramatik di dalamnya khususnya dalam bahasa tutur. Salah satu yang menandai hal ini adalah ditemukannya kalimat *interferensi*. Meskipun demikian anggota KAMMI juga dalam beberapa hal mengikuti aturan gramatik, khususnya dalam kosa kata yang sudah menjadi kosa kata penting operasional organisasi. Selain itu model bahasa KAMMI juga lebih menekankan makna kontekstual dari pada makna gramatikal. Hal ini terlihat dari kecenderungan anggota kelompok tersebut menggunakan bahasa Arab tanpa memahami makna gramatikal yang terkandung di dalamnya. Tambahan pula kosakata dapat di kelompokkan ke dalam beberapa kelompok kata yang bisa dipetakan dalam tiga kelompok kata yaitu: kelompok kata umum, keagamaan dan keorganisasian.
2. Penggunaan kosa-kata Arab pada anggota kelompok KAMMI disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu ideologi yang dimiliki oleh para anggota sebelum mengikuti organisasi tersebut dan komitmen untuk totalitas terhadap organisasi dengan menjalankan aturan yang berlaku pada organisasi mereka. Adapun

faktor eksternal yang menyebabkan fenomena berbahasa itu terjadi adalah karena adanya identitas kolektif yang menjadikan bahasa Arab sebagai identitas keagamaan dan merupakan bahasa yang penting untuk diaplikasikan pada komunikasi sehari-hari. Kedua, adanya interaksi simbol bahasa antara anggota kelompok lama dan anggota baru sehingga mempengaruhi cara berbahasa anggota baru tersebut.

3. Interaksi identitas yang terjadi pada anggota KAMMI merupakan interaksi yang bisa bersifat negosiatif dan pergulatan. Bentuk negosiasi mereka adalah negosiasi yang mencoba mengalternasi kebudayaan mereka sebagai orang Indonesia di satu sisi dan tradisi berbahasa Arab di sisi lain dalam suatu konstruksi identitas. Dengan kata lain negosiasi yang terjadi tidak menunjukkan kepada pertentangan *binner* sebagaimana lazimnya dalam suatu negosiasi. Dalam mengkonstruksi identitas, KAMMI melakukan komparasi ideologi yang berimplikasi kepada pembentukan identitas yang sesuai dengan cita-cita besar organisasi mereka yaitu *Islam Negarawan*. Tapi di sisi lain para anggota KAMMI juga terjebak dalam suatu pergulatan identitas yang berimplikasi kepada munculnya identitas yang dominan dan subordinan. Dalam hal ini identitas keindonesiaan ter subordinasi dengan identitas keagamaan (kearaban) yang ditandai dengan lebih responsifnya kelompok tersebut terhadap isu-isu Timur Tengah (kearaban) dari pada isu-isu lainnya baik di dalam ataupun luar negeri.

B. Saran

Setelah mengkaji secara panjang lebar tentang fenomena berbahasa Arab pada kelompok KAMMI, peneliti menyarankan kepada para pembaca untuk melakukan kajian lebih jauh yakni dalam konteks reproduksi bahasa yang difaktori oleh agama. Artinya hasil kajian ini membuka gerbang baru dalam kajian linguistik dengan melihat pengaruh agama dalam berbahasa. Mungkin bisa dinamakan *Theolinguistics?*, yaitu bidang linguistik yang mengkaji reproduksi bahasa yang dipengaruhi oleh identitas maupun keyakinan agama seseorang.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Zamzam Afandi. *Bias Teologis Dalam Linguistik Arab* dalam jurnal *Adabiyat* Vol. 7. No. I. 2008. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Taufik. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jilid II. 2012. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Abil Fatah Ibnu Jinny. *Al-Khosois Juz I*. 1999. Kairo: al-Haiiah al-Mishriyah al-Amah.
- Albana, Hasan. *Majmuatu Rasail* .2012. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia
- Amin, Juma'ah. *Attsawabit wal mutaghoyyirat*. 2008. Jakarta: Al-I'tishom
- As-shonhaji, Muhammad. *Matnul al-Ajrumiah*. Dalam *al-Majmu'at*.
- Al-Askandari dan Al-Anany. *Alwasith Fil Adabil Aroby Wa Tarikhihi*. Tanpa tahun. Kairo: Darul Ma'arif
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bhaba, Homi. K. *Nation and Narration*. 1990. London: Routledge
- Bassioney, Reem. *Arabic Sociolinguistics*. 2009. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Berger dan Luckman. *The Social Construction of Reality*. 1991. London: Penguin Group
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. 2012. Jakarta: Rineka Cipta

- Chaer dan Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. 2010. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- C. E Watson, Janet. *Perspectives On Arabic Linguistics Papers From The Annual Symposia On Arabic Linguistics*. Dalam *Jurnal Language Volume 88 nomer 4*. 2012. New York: Linguistic Society of Amerika
- Coulmas, Florian (Ed). *The Handbook of Sociolinguistics*. 1998. Blackwell Online Refrence: Blackwell Publishing
- Dhoyf, Syaoqy. *Madaris an-Nahwiyyah*. 1978. Qairo: Darul Ma'arif
- Fahmi Hijazi, Mahmud. *Al-bahtsu al-Lughowy*. Tanpa tahun. Kairo: Darun Goribun
- Ghazala, Hasan Said. *Arabization Revisited in the Third Millenium*. Jurnal. 2013. Tanpa kota: Arab World English Journal
- Hitty, Philip. K. *History of The Arabs*. 2010. Jakarta: Serambi Ilmu
- Kathryn A. Woolard. *Language Ideology dalam Annual Review of Antropology*. Vol 23. 1994. via <http://www.jstor.org/stable/2156006>: Annual Reviews
- Kesuma, Tri Mastoyo. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. 2007. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid I. 1999. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- _____. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jilid II. 1999. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Muhammad bin Ahmad Ibnu al-Bari. *Kawakib Ad-Durriyah Syarhi Mutammimatil Ajrumiah*. tanpa tahun. Jiddah: Alharomain
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. 2007. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. 2014. Yogyakarta: Arruz Media
- Mustofa al-Gholayaini. *Jami'uddurus al-lughotil al-Arobiah*. 2008. Dirut: Darul Bayan
- Muhammad Ma'shum bin Ali. *Al-masarratul Imdadiyyah fi Syarhi wa Bayani al-Amsilatul at-Tasyrifiah*. Jombang
- Ritzer dan Ryan. *The Concise Encyclopedia of Sociology*. 2011. Oxford: Blackwell Publishing
- Ritzer dan Smart. *Handbook Teori Sosial*. 2012. Bandung: Nusa Media
- Sampson, Geoffrey. *Aliran-Aliran linguistik*. Terjemahan Ibrahim, dkk. 1985. Surabaya: Usaha Nasional
- Soemarsono. *Sosiolinguistik*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 2010. Jakarta: Rosda Karya
- Sutrisno, Mudji. *Diri dan The Others*. Dalam *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*. 2008. Yogyakarta: Kanisius
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. 2003. Jakarta: Prenada Media
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. 2009. Jakarta: PT. Gramedia
- Ting-Toomy, Stella. *Communicating Accross Culture*. 1991. New York: The Guilford Press

- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. 2009. Jakarta: The Wahid Institute
- War'i, Muhammad. *Horison Pragmatic Pluralism Sebagai Paradigma (Berbahasa) Penumbuh Inklusifitas Beragama (Analisis Bahasa Keagamaan dalam Film Negeri Tanpa Telinga)*. dalam *Jurnal Harmoni*. Volume 14 No. 2 Edisi Mei-Agustus .2015. Jakarta: Puslitbang Kemenag
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Terj. 2012. Jogjakarta: IRCiSoD
- Zulaeha, Ida. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. 2010. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zaini, Hisyam. *Bahasa Arab Khas Gontor*. 2013. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka